AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISNN: 0000-0000
AJPI

Fenomena Moral Disengagement pada Generasi Muda di Era Digital dalam Perspektif Islamic Ethics

Fatma Nur Halizah[1*], Muchamad Toif Chasani[2]

[1] Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

[2] Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

fatmanurhalizah@gmail.com [1] , * m.toif@uinsaizu.ac.id [2]

ARTICLE INFO

Article history:
Diterima 1 Oktober 2026
Direvisi 20 Oktober 2026
Diterima 1 November 2026
Tersedia online 10 November 2026

Kata Kunci:
moral disengagement, generasi muda, era digital, Islamic ethics.

Keywords:
moral disengagement, youth, digital era, Islamic ethics

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membawa berbagai kemudahan bagi generasi muda, tetapi juga memunculkan tantangan dalam menjaga perilaku dan etika. Salah satu fenomena yang dapat ditemukan adalah moral disengagement, yaitu kondisi ketika seseorang membenarkan perilaku yang sebenarnya bertentangan dengan standar moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena moral disengagement pada generasi muda di era digital dalam perspektif Islamic ethics. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui penelaahan Al-Qur'an, hadis, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa moral disengagement dapat muncul dalam berbagai perilaku di ruang digital, seperti membenarkan penghinaan, perundungan, penyebaran informasi yang tidak benar, dan penggunaan bahasa yang tidak etis. Dalam perspektif Islamic ethics, perilaku tersebut bertentangan dengan prinsip kejujuran, menjaga kehormatan orang lain, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Dengan demikian, penerapan etika Islam di ruang digital penting untuk membantu generasi muda mempertahankan kesadaran moral dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

ABSTRACT

The advancement of digital technology offers various conveniences to the younger generation but also presents challenges regarding behavior and ethics. One observable phenomenon is moral disengagement a state in which an individual justifies behavior that actually conflicts with moral standards. This study aims to analyze the phenomenon of moral disengagement among the youth in the digital era from the perspective of Islamic ethics. It employs a qualitative method based on a literature review, examining the Qur'an, Hadith, books, and relevant scholarly articles. The findings indicate that moral disengagement manifests in various behaviors within the digital space, such as justifying insults, bullying, the dissemination of misinformation, and the use of unethical language. From the perspective of Islamic ethics, such behaviors contradict principles of honesty, respect for the dignity of others, responsibility, and self-control. Consequently, the application of Islamic ethics in the digital realm is crucial in helping the younger generation maintain moral awareness and cultivate behavior aligned with Islamic values.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia menjalin komunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital lainnya, masyarakat dapat bertukar informasi dengan mudah tanpa terkendala jarak maupun waktu. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, penggunaan teknologi digital juga menghadirkan persoalan terkait etika dan kemampuan individu dalam mengendalikan perilakunya. Salah satu contohnya dapat dilihat dari kecenderungan sebagian orang untuk menampilkan kemewahan hidup dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi di media sosial. Dorongan untuk mendapatkan perhatian serta pengakuan dari orang lain dapat membuat seseorang berusaha menunjukkan kehidupan yang terlihat mewah. Apabila kecenderungan ini berlebihan, hal tersebut berpotensi menumbuhkan

perilaku konsumtif dan menjauhkan individu dari nilai kesederhanaan yang diajarkan dalam agama. Di samping itu, keinginan untuk memperoleh banyak tanda suka (likes) dan pengikut (followers) dapat mendorong seseorang membandingkan kehidupannya dengan orang lain, sehingga memunculkan rasa iri atau perasaan rendah diri ketika menganggap kehidupannya tidak sebaik apa yang ditampilkan di media sosial (Nadia Rizki, 2025).

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa tantangan penggunaan teknologi digital tidak hanya berkaitan dengan cara seseorang memanfaatkan media, tetapi juga dengan bagaimana individu mempertahankan nilai moral dalam perilakunya. Dalam konteks Generasi Z, persoalan moral ini dapat dipengaruhi oleh faktor individu maupun lingkungan sosial. Intensitas penggunaan teknologi dan media sosial berpotensi memengaruhi integritas moral serta pertimbangan etis seseorang, sementara penggunaan yang berlebihan juga dikaitkan dengan penurunan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain. Di samping itu, keluarga dan teman sebaya turut berperan dalam membentuk perilaku serta standar moral generasi muda. Keluarga menjadi lingkungan utama dalam menanamkan nilai-nilai melalui pola pengasuhan, sedangkan interaksi dengan teman sebaya dan norma sosial turut memengaruhi cara individu memahami dan menerapkan etika dalam kehidupan sehari-hari (Saefuddin et al., 2026).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi munculnya persoalan moral dalam penggunaan teknologi digital adalah kemampuan individu dalam mengendalikan diri. Ketika seseorang kurang mampu mengontrol tindakan dan mempertimbangkan konsekuensi moral dari perilakunya, ia cenderung lebih mudah mencari alasan untuk membenarkan tindakan yang sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakininya. Kondisi ini berkaitan dengan konsep moral disengagement, yaitu mekanisme ketika seseorang melepaskan pertimbangan moral untuk membenarkan perilaku yang keliru. Faizah dan Gama (2026) menjelaskan bahwa rendahnya kontrol diri berkaitan dengan kecenderungan melakukan berbagai tindakan menyimpang, seperti perilaku agresif, kecurangan akademik, dan pelanggaran norma sosial. Dalam konteks digital, hal ini dapat terlihat melalui perilaku seperti memberikan komentar kasar dengan dalih bercanda, menganggap perundungan di media sosial sebagai sesuatu yang wajar, atau menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Perilaku tersebut terkadang dibenarkan dengan alasan bahwa orang lain juga melakukannya, tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan.

Berbagai perilaku tersebut dapat dipahami melalui konsep moral disengagement, yang menjelaskan bagaimana individu membangun pembenaran atas tindakan yang bertentangan dengan standar moralnya. Dalam interaksi digital, mekanisme ini dapat membuat seseorang menganggap perilaku yang merugikan orang lain sebagai sesuatu yang biasa atau dapat diterima. Oleh karena itu, fenomena moral disengagement pada generasi muda perlu dikaji lebih lanjut, termasuk dengan melihatnya melalui perspektif Islamic ethics yang menekankan pentingnya menjaga perilaku, bertanggung jawab atas tindakan, dan menghormati orang lain dalam kehidupan bermasyarakat maupun di ruang digital.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari karya Albert Bandura mengenai moral disengagement serta buku, artikel jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan perilaku digital generasi muda dan etika Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mencatat informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis dengan menguraikan konsep moral disengagement, mengkaji contoh perilakunya di ruang digital, serta menghubungkannya dengan prinsip etika Islam. Analisis ini bertujuan memahami fenomena tersebut dan relevansi nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, menjaga kehormatan orang lain, dan pengendalian diri dalam perilaku digital generasi muda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Moral Disengagement pada Generasi Muda di Era Digital

Moral disengagement merupakan mekanisme psikologis yang memungkinkan seseorang membenarkan perilaku yang sebenarnya bertentangan dengan standar moral yang diyakininya. Mekanisme ini terjadi ketika individu mengubah cara memahami atau menilai suatu tindakan sehingga tindakan yang merugikan orang lain tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang

sepenuhnya salah. Dalam kondisi tersebut, seseorang tidak selalu kehilangan pemahaman mengenai nilai baik dan buruk, tetapi dapat mencari alasan tertentu untuk membuat perilakunya terasa wajar atau dapat diterima. Pembenaran itu bisa dilakukan dengan menganggap tindakannya memiliki tujuan yang baik, menganggap kesalahannya sebagai hal yang biasa dilakukan orang lain, mengalihkan tanggung jawab kepada pihak lain, atau mengecilkan dampak yang ditimbulkan. Dengan demikian, individu dapat mengurangi rasa bersalah dan tetap melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan standar moralnya. Moral disengagement menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh nilai moral yang dimilikinya, tetapi juga oleh cara ia menafsirkan tindakan dan membangun alasan untuk membenarkan perilaku tersebut (Khotimah et al., 2026).

Menurut Albert Bandura (2016), moral disengagement berkaitan dengan proses ketika seseorang melepaskan standar moral internalnya untuk membenarkan tindakan yang merugikan orang lain. Bandura menjelaskan bahwa individu dapat melakukan hal tersebut melalui beberapa mekanisme, seperti menganggap tindakannya memiliki tujuan yang baik, menggunakan istilah yang membuat perilaku buruk terdengar lebih ringan, mengalihkan tanggung jawab kepada orang lain, atau mengecilkan dampak perbuatannya. Melalui mekanisme tersebut, seseorang dapat tetap melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral tanpa mengalami rasa bersalah yang berarti. Konsep ini menunjukkan bahwa perilaku tidak etis tidak hanya berkaitan dengan tindakan seseorang, tetapi juga dengan cara ia membangun pembenaran terhadap tindakan tersebut.

Lebih lanjut, Reki dan Maesarofah (2024), dengan merujuk pada teori Bandura (2002), menjelaskan bahwa moral disengagement berlangsung melalui delapan mekanisme yang menggambarkan cara seseorang membenarkan perilaku yang bertentangan dengan standar moralnya. Mekanisme tersebut meliputi moral justification atau pembenaran moral, yaitu ketika seseorang menganggap tindakannya dapat dibenarkan karena memiliki tujuan tertentu yang dinilai baik, euphemistic labeling atau penghalusan bahasa, yakni penggunaan istilah yang membuat perilaku negatif terdengar lebih ringan, serta advantageous comparison atau perbandingan yang menguntungkan diri sendiri, yaitu membandingkan tindakannya dengan perilaku orang lain yang dianggap lebih buruk agar kesalahannya terasa lebih kecil. Selanjutnya, terdapat displacement of responsibility atau pengalihan tanggung jawab kepada pihak lain, dan diffusion of responsibility atau penyebaran tanggung jawab, yaitu ketika seseorang merasa tanggung jawab pribadinya berkurang karena tindakan tersebut melibatkan orang lain. Mekanisme berikutnya adalah distortion of consequences, yaitu kecenderungan mengecilkan atau mengabaikan dampak negatif dari tindakan yang dilakukan, dehumanization, yakni memandang orang lain seolah-olah kehilangan martabat kemanusiaannya sehingga perlakuan buruk terhadapnya lebih mudah dibenarkan; serta attribution of blame, yaitu menyalahkan pihak yang menjadi korban atas perlakuan yang diterimanya.

Munculnya perilaku yang berkaitan dengan moral disengagement dalam interaksi digital dapat dipahami melalui pengaruh lingkungan sosial, kebiasaan menggunakan media sosial, serta kemampuan individu dalam mengendalikan diri. Fazry & Apsari (2021) menjelaskan bahwa perilaku remaja di media sosial tidak terlepas dari pengaruh lingkungan di sekitarnya. Seseorang dapat meniru perilaku yang sering dilihat, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat yang lebih luas. Ketika seseorang terbiasa menyaksikan komentar kasar atau tindakan perundungan di media sosial, perilaku tersebut berpotensi dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan kemudian ditiru dalam interaksinya sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan digital bukan hanya menjadi tempat bertukar informasi, tetapi juga ruang tempat individu mengamati dan mempelajari perilaku orang lain.

Selain pengaruh lingkungan, kontrol diri juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Kontrol diri memiliki hubungan negatif dengan perilaku cyberbullying. Artinya, semakin baik kemampuan remaja dalam mengendalikan diri, semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan perundungan siber. Sebaliknya, ketika individu kurang mampu mengendalikan respons dan mempertimbangkan akibat tindakannya, ia dapat lebih mudah memberikan komentar yang menyakiti orang lain atau mengikuti perilaku negatif yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya. Dalam situasi seperti ini, moral disengagement dapat membantu menjelaskan bagaimana individu membenarkan tindakannya, misalnya dengan menganggap

komentar tersebut hanya sebagai candaan atau merasa bahwa tindakannya tidak menjadi masalah karena orang lain juga melakukan hal yang sama (Fazry & Apsari, 2021).

Dengan demikian, munculnya moral disengagement dalam interaksi digital tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara faktor individu dan lingkungan sosialnya. Media sosial menyediakan ruang bagi seseorang untuk berinteraksi sekaligus mengamati berbagai perilaku, sedangkan kontrol diri dan lingkungan turut memengaruhi cara individu merespons interaksi tersebut. Apabila perilaku negatif terus dijumpai dan dianggap wajar, individu berpotensi mengabaikan dampak tindakannya terhadap orang lain. Pada titik ini, mekanisme moral disengagement dapat digunakan untuk memahami proses pembenaran yang membuat seseorang tetap melakukan tindakan yang bertentangan dengan standar moralnya.

B. Bentuk-Bentuk Moral Disengagement

Dalam konteks penggunaan media digital, moral disengagement dapat terlihat melalui berbagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, tetapi kerap dianggap wajar oleh pelakunya. Kemudahan berinteraksi dan menyampaikan pendapat di media sosial terkadang membuat seseorang kurang mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap orang lain. Bahkan, perilaku yang merugikan pihak lain dapat dibenarkan dengan alasan bercanda, mengikuti kebiasaan lingkungan, atau sekadar menyampaikan pendapat. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan moral di ruang digital tidak hanya berkaitan dengan bentuk perilaku yang dilakukan, tetapi juga dengan cara seseorang membenarkan tindakannya sehingga tidak merasa bersalah atau bertanggung jawab atas akibatnya. Dalam hal ini, moral disengagement dapat dikaji melalui sejumlah bentuk perilaku digital yang mencerminkan kecenderungan individu untuk mengabaikan pertimbangan moral dalam berinteraksi di media sosial, antara lain:

1. Ujaran Kebencian di Media Sosial

   Ujaran kebencian di media sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari komentar yang merendahkan penampilan fisik (body shaming), perkataan kasar, komentar bernada negatif, hingga tuduhan yang tidak berdasar terhadap seseorang. Selain itu, membandingkan individu dengan orang lain secara merendahkan juga dapat berdampak buruk bagi pihak yang menjadi sasaran. Perilaku tersebut dapat ditemukan dalam kolom komentar, unggahan, maupun percakapan di media sosial. Kemudahan menyampaikan pendapat secara daring terkadang membuat seseorang kurang mempertimbangkan pilihan kata dan dampak dari pesan yang disampaikan. Komentar yang dianggap sebagai candaan oleh pengirimnya belum tentu diterima dengan cara yang sama oleh orang lain. Situasi ini memperlihatkan bahwa interaksi di media sosial tetap berkaitan dengan cara seseorang menghargai orang lain, termasuk melalui perkataan yang disampaikan.

   Tarbita dan Makin (2026) menjelaskan bahwa pengalaman menerima ujaran kebencian dapat menimbulkan beragam respons emosional pada siswa. Respons tersebut mencakup perasaan sedih, marah, kecewa, takut, cemas, malu, hingga berkurangnya rasa percaya diri. Dampak emosional yang muncul tidak selalu sama pada setiap individu. Sebagian reaksi dapat berlangsung sementara sebagai respons langsung terhadap komentar yang diterima, sedangkan perasaan seperti kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri dapat bertahan lebih lama apabila pengalaman negatif tersebut terus berulang. Hal ini memperlihatkan bahwa ujaran kebencian bukan sekadar persoalan penggunaan bahasa yang tidak pantas, melainkan juga berkaitan dengan kondisi psikologis dan kenyamanan seseorang ketika berinteraksi di ruang digital.

   Jika dikaitkan dengan konsep moral disengagement, ujaran kebencian dapat dipahami melalui cara pelaku membenarkan perkataannya sendiri. Pelaku mungkin menganggap komentar yang disampaikan hanya sebagai candaan, bentuk kebebasan berpendapat, atau sesuatu yang lumrah dilakukan pengguna media sosial. Pembenaran semacam ini dapat membuat seseorang mengabaikan dampak perkataannya terhadap orang lain. Dengan demikian, persoalan moral dalam ujaran kebencian tidak hanya terletak pada isi komentar, tetapi juga pada kecenderungan pelaku untuk mengecilkan dampak tindakannya dan menganggap dirinya tidak melakukan kesalahan yang berarti.

2. Cyberbulling dalam Interaksi Digital

Selain ujaran kebencian, cyberbullying merupakan bentuk perilaku negatif yang dapat muncul dalam interaksi di media sosial. Perilaku ini dapat berupa penghinaan, ejekan yang berulang, penyebaran perkataan yang merendahkan, hingga tindakan mempermalukan seseorang di hadapan pengguna lain. Berbeda dari konflik biasa yang terjadi dalam komunikasi digital, cyberbullying dapat memberikan tekanan kepada korban, terutama ketika tindakan tersebut dilakukan berulang kali atau memperoleh dukungan dari pengguna lain. Keberadaan media sosial juga memungkinkan komentar negatif tersebar dan dilihat oleh lebih banyak orang sehingga pengalaman yang dialami korban dapat menjadi semakin tidak nyaman. Bahkan, komentar yang awalnya ditulis oleh satu orang dapat memicu pengguna lain untuk ikut mengejek atau menyebarkan konten yang mempermalukan korban. Situasi ini dapat membuat korban merasa tidak aman ketika menggunakan media sosial dan kesulitan menghadapi tekanan dari lingkungan digitalnya. Perilaku tersebut juga menunjukkan bahwa interaksi di media sosial dapat menjadi sarana perundungan ketika seseorang mengabaikan perasaan orang lain dan menganggap tindakannya sebagai sesuatu yang wajar.

Sephia et al., (2026) mengaitkan kecenderungan melakukan cyberbullying dengan beberapa faktor, salah satunya adalah rendahnya empati. Ketika seseorang kurang mampu memahami perasaan dan sudut pandang orang lain, ia dapat mengabaikan kemungkinan bahwa perkataan atau tindakannya akan menyakiti pihak lain. Kondisi tersebut dapat membuat pelaku lebih mudah melontarkan hinaan atau melakukan serangan secara daring tanpa mempertimbangkan akibatnya secara memadai. Sumber tersebut juga membahas kemungkinan pengaruh pengalaman perundungan sebelumnya serta kecenderungan kepribadian tertentu terhadap perilaku agresif di ruang digital. Namun, faktor-faktor tersebut tidak dapat dianggap sebagai penyebab pasti pada setiap pelaku karena perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang berbeda.

Dalam perspektif moral disengagement, perilaku cyberbullying dapat terjadi ketika seseorang mencari pembenaran agar tindakannya terlihat wajar. Misalnya, pelaku menganggap hinaan yang diberikan sebagai lelucon, merasa bahwa korban pantas menerima perlakuan tersebut, atau menganggap dirinya tidak bertanggung jawab karena hanya mengikuti tindakan kelompoknya. Cara berpikir seperti ini dapat mengurangi kesadaran pelaku terhadap dampak perbuatannya. Padahal, tindakan yang dianggap biasa oleh pelaku belum tentu diterima dengan cara yang sama oleh korban. Oleh sebab itu, konsep moral disengagement dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana seseorang mengesampingkan pertimbangan moral ketika melakukan perundungan di ruang digital.

3. Penyebaran Informasi yang Tidak Valid (Hoaks)

Bentuk perilaku negatif lainnya adalah penyebaran informasi yang tidak valid atau hoaks. Informasi semacam ini dapat disebarkan melalui tulisan singkat, gambar yang disertai narasi tertentu, maupun potongan video yang tidak menyajikan konteks secara utuh. Penyajian informasi yang tidak lengkap atau menyesatkan dapat membuat masyarakat keliru memahami suatu peristiwa. Persoalan ini menjadi semakin serius ketika informasi tersebut berkaitan dengan isu yang sensitif, seperti politik, hubungan antaragama, atau persoalan sosial yang sedang menjadi perhatian publik. Penyebaran informasi yang keliru juga dapat memicu kesalahpahaman, menimbulkan keresahan, bahkan memperburuk hubungan antarkelompok masyarakat. Di media sosial, informasi dapat tersebar dengan cepat ketika pengguna langsung membagikannya tanpa memeriksa sumber dan kebenarannya terlebih dahulu. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa kecepatan memperoleh dan menyebarkan informasi belum tentu diikuti dengan sikap kritis dalam menilai isi informasi. Akibatnya, pengguna dapat ikut menyebarkan informasi yang menyesatkan tanpa menyadari dampak yang mungkin ditimbulkannya bagi orang lain.

Pola penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di Indonesia, dapat muncul dalam situasi sosial-politik tertentu. Salah satu contohnya adalah informasi palsu mengenai surat suara yang telah tercoblos, yang dikemas sedemikian rupa sehingga tampak meyakinkan dan berpotensi menimbulkan kekhawatiran masyarakat. Penyebaran konten semacam ini juga dapat melibatkan akun anonim atau jaringan akun yang membagikan pesan secara berulang

dan terkoordinasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peredaran informasi menyesatkan tidak selalu berlangsung secara spontan, tetapi dalam situasi tertentu dapat dilakukan secara terencana untuk memengaruhi pandangan masyarakat.

Jika ditinjau melalui konsep moral disengagement, penyebaran hoaks dapat berkaitan dengan upaya membenarkan tindakan membagikan informasi tanpa mempertimbangkan kebenarannya. Seseorang mungkin beranggapan bahwa informasi tersebut layak disebarkan karena sesuai dengan keyakinannya, mendukung kelompok yang dianggap benar, atau telah dibagikan oleh banyak orang. Dalam keadaan demikian, tanggung jawab untuk memeriksa informasi dapat diabaikan, sementara kemungkinan dampak buruknya terhadap orang lain tidak dipertimbangkan secara serius (Syahra Ramadhani, 2025).

Berdasarkan ketiga bentuk tersebut, moral disengagement dalam perilaku digital dapat dipahami sebagai kondisi ketika seseorang mengesampingkan nilai-nilai moral untuk membenarkan perilakunya di media sosial. Hal ini dapat dilihat dari anggapan bahwa ujaran kebencian hanyalah candaan atau bagian dari kebebasan berpendapat, cyberbullying merupakan bentuk gurauan yang biasa dilakukan dalam kelompok, serta penyebaran hoaks dianggap dapat dibenarkan karena sejalan dengan keyakinan atau kepentingan kelompok tertentu. Berbagai perilaku tersebut memperlihatkan bagaimana seseorang cenderung meremehkan akibat dari tindakannya, kurang memperhatikan perasaan orang lain, dan menghindari tanggung jawab atas perilaku yang dilakukan. Dengan demikian, moral disengagement bukan hanya berkaitan dengan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral, tetapi juga mencakup proses berpikir yang digunakan seseorang untuk membenarkan tindakannya sehingga perilaku tersebut dianggap wajar dan tidak dipandang sebagai suatu kesalahan.

C. Prinsip-Prinsip Islamic Ethics dalam Menilai Perilaku Digital

Dalam perspektif Islam, etika, moral, dan akhlak memiliki keterkaitan, tetapi ketiganya mempunyai dasar yang tidak sepenuhnya sama. Akhlak merujuk pada kualitas diri yang tercermin dalam perilaku seseorang dan dalam ajaran Islam berlandaskan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Nilai seperti kejujuran, amanah, kesabaran, dan kasih sayang menjadi pedoman dalam hubungan manusia dengan Allah maupun sesama manusia. Pentingnya akhlak juga tercermin dalam ajaran Nabi Muhammad saw. yang menekankan penyempurnaan akhlak mulia sebagai bagian dari misi kenabian. Sementara itu, moral berkaitan dengan nilai dan norma yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, sehingga penerapannya dapat dipengaruhi oleh budaya dan kondisi sosial. Adapun etika berhubungan dengan pemikiran kritis mengenai baik dan buruknya suatu tindakan. Meskipun memiliki perbedaan, moral dan etika dapat berjalan searah dengan akhlak selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, akhlak menjadi salah satu landasan penting dalam menilai perilaku seseorang, termasuk ketika berinteraksi di ruang digital (Najla & Febri, 2025).

Salah satu prinsip penting dalam etika Islam adalah menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran. Kebenaran tidak hanya berkaitan dengan perkataan, tetapi juga dengan tindakan dan niat seseorang. Dalam Islam, sikap tersebut dikenal dengan istilah ṣiddīq, yaitu kesesuaian diri dengan kebenaran dalam berbagai aspek kehidupan. Prinsip ini menjadi semakin penting di era digital karena informasi dapat tersebar dengan cepat tanpa selalu melalui proses pemeriksaan yang memadai. Oleh sebab itu, Islam mengajarkan tabayyun, yakni memeriksa dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Ajaran ini terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, yang menekankan pentingnya meneliti berita agar seseorang tidak mengambil tindakan yang merugikan pihak lain akibat informasi yang belum jelas kebenarannya. Dalam praktiknya, prinsip tabayyun dapat diterapkan dengan memeriksa sumber informasi, membandingkannya dengan sumber lain yang tepercaya, serta menahan diri untuk tidak langsung membagikan berita yang belum terverifikasi. Dengan demikian, kejujuran dan kehati-hatian dalam menerima informasi merupakan bagian dari tanggung jawab etis pengguna media digital (Shofi Oktora, 2026).

Selain menjaga kebenaran informasi, etika Islam juga menekankan pentingnya menghormati kehormatan dan martabat orang lain. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat

ayat 11 yang melarang umat Islam merendahkan, mengolok-olok, atau memberikan julukan buruk kepada sesama. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim." (QS. Al-Hujurat [49]: 11).

Ayat tersebut mengandung pesan bahwa seseorang tidak sepatutnya menilai atau merendahkan orang lain berdasarkan penampilan, latar belakang, maupun kedudukan sosialnya. Ayat ini membahas suatu peristiwa ketika sekelompok orang dari Bani Tamim mengejek sejumlah sahabat Nabi yang memiliki latar belakang berbeda, termasuk Bilal bin Rabah dan Salman al-Farisi. Peristiwa tersebut mengingatkan bahwa kemuliaan manusia tidak semata-mata ditentukan oleh keturunan, kekayaan, atau status sosial, melainkan berkaitan dengan ketakwaannya kepada Allah Swt. Pesan ini sekaligus menegaskan pentingnya menghargai sesama dan menghindari perilaku yang merendahkan martabat manusia (Irma et al., 2025).

Etika berkomunikasi dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan cara menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan sikap seseorang dalam menghargai dan memperlakukan orang lain. Ridho et al. (2025), menjelaskan bahwa penerapan etika dalam kehidupan sosial berperan penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan menciptakan kedamaian. Prinsip ini relevan dengan interaksi di media digital, ketika seseorang dapat menyampaikan pendapat kepada banyak orang dalam waktu singkat. Oleh karena itu, komunikasi di media sosial perlu dilakukan dengan memperhatikan kesantunan, menghargai perbedaan pandangan, serta menghindari perkataan yang dapat menyakiti atau merendahkan orang lain. Pengguna media sosial juga perlu mempertimbangkan isi dan dampak pesannya sebelum mengunggah komentar atau membagikan suatu konten. Selain itu, kebebasan dalam menyampaikan pendapat hendaknya tidak dijadikan alasan untuk mengabaikan tanggung jawab moral, terutama ketika perkataan yang disampaikan berpotensi menimbulkan konflik atau kesalahpahaman. Dalam hal ini, kemampuan mengendalikan diri dan menjaga tutur kata menjadi bagian penting dari penerapan akhlak dalam berkomunikasi. Dengan demikian, etika komunikasi tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan tentang perilaku yang baik, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan penghormatan terhadap orang lain serta menjaga hubungan sosial yang harmonis, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di ruang digital.

Penerapan etika komunikasi tersebut berkaitan erat dengan tanggung jawab atas setiap perbuatan. Dalam kehidupan sosial, seseorang tidak seharusnya hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi, tetapi juga perlu memperhatikan akibat tindakannya bagi orang lain. Prinsip ini berlaku pula dalam penggunaan media digital, misalnya dengan memastikan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, menghindari komentar yang merugikan pihak lain, serta tidak ikut menyebarkan konten negatif hanya karena dilakukan oleh banyak orang. Ridho et al., (2025), menekankan bahwa etika sosial menumbuhkan kesadaran manusia untuk memperhatikan kepentingan bersama, bukan semata-mata kepentingan dirinya sendiri. Jika dikaitkan dengan konsep moral disengagement, tanggung jawab ini menjadi penting karena seseorang dapat membenarkan perilaku yang keliru dengan alasan hanya bercanda, mengikuti orang lain, atau menganggap tindakannya tidak menimbulkan dampak serius. Padahal, alasan tersebut tidak serta-merta menghilangkan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Oleh

karena itu, generasi muda perlu membangun kesadaran untuk mempertimbangkan konsekuensi perilakunya, mengakui kesalahan, dan menggunakan media digital secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai etika Islam.

D. Tantangan Pembentukan Akhlak Generasi Muda

Moral disengagement merupakan mekanisme psikologis yang memungkinkan seseorang membenarkan tindakan yang bertentangan dengan standar moral yang dimilikinya. Melalui mekanisme ini, individu dapat mencari alasan untuk membenarkan perilakunya, mengalihkan tanggung jawab kepada orang lain, mengecilkan dampak perbuatannya, atau menyalahkan pihak yang menjadi sasaran tindakannya. Kondisi tersebut membuat seseorang dapat mengurangi rasa bersalah meskipun tindakan yang dilakukannya berpotensi merugikan orang lain. Artinya, individu tidak selalu kehilangan pemahaman mengenai benar dan salah, tetapi dapat mengesampingkan pertimbangan moral ketika ingin membenarkan tindakan tertentu. Dalam konteks digital, hal ini dapat terlihat ketika seseorang menyampaikan komentar yang merendahkan orang lain dengan alasan hanya bercanda atau membagikan informasi yang belum terverifikasi karena menganggap informasi tersebut sudah banyak beredar. Pembenaran semacam ini membuat individu cenderung memandang tindakannya sebagai sesuatu yang wajar dan mengabaikan tanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan. Akibatnya, standar moral yang dimiliki seseorang tidak selalu tercermin dalam perilakunya karena ia mampu menemukan alasan untuk membenarkan tindakan yang sebenarnya tidak tepat (Khotimah et al., 2026).

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam cara generasi muda berkomunikasi, memperoleh informasi, dan membangun hubungan sosial. Di satu sisi, media digital memberikan kemudahan untuk mengakses pengetahuan dan menyampaikan pendapat. Namun, di sisi lain, penggunaan media digital juga menghadirkan tantangan bagi pembentukan akhlak, terutama ketika interaksi yang dilakukan tidak disertai dengan pertimbangan moral yang memadai. Persoalan tersebut dapat terlihat melalui penyebaran informasi yang tidak benar, ujaran kebencian, perundungan siber, serta komentar yang merendahkan martabat orang lain. Interaksi melalui layar juga dapat membuat sebagian pengguna kurang mempertimbangkan perasaan pihak lain karena tidak berhadapan secara langsung dengan orang yang menjadi sasaran komentarnya. Akibatnya, tindakan yang berpotensi menyakiti orang lain dapat dianggap sebagai hal biasa dalam pergaulan digital (Arya Bisma & Misra, 2025). Selain pengaruh lingkungan digital, pembentukan akhlak juga berkaitan dengan peran keluarga dan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral. Kurangnya pendampingan keluarga serta pendidikan karakter yang lebih menekankan pemahaman teori daripada penerapan dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat generasi muda mengalami kesulitan ketika menghadapi pengaruh negatif di ruang digital. Oleh karena itu, penggunaan media digital perlu diimbangi dengan kemampuan menyaring informasi, mengendalikan diri, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Karmila Azzahra et al., 2025).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, Islamic ethics dapat dijadikan landasan untuk menilai perilaku berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Etika Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memberikan pedoman dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia, termasuk ketika berinteraksi melalui media digital. Prinsip kejujuran, menjaga kehormatan orang lain, berkata baik, dan bertanggung jawab merupakan nilai yang relevan untuk diterapkan dalam penggunaan media sosial. Kejujuran dapat diwujudkan melalui kebiasaan memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya, sedangkan penghormatan terhadap martabat manusia dapat diterapkan dengan menghindari komentar yang menghina atau mempermalukan orang lain (Shofi Oktora, 2026).

Dalam berkomunikasi, kebebasan menyampaikan pendapat juga perlu diimbangi dengan kesantunan dan kesadaran terhadap dampak perkataan yang disampaikan. Nilai-nilai tersebut menjadi penting karena seseorang tidak seharusnya menggunakan kebebasan berpendapat sebagai alasan untuk membenarkan perilaku yang merugikan orang lain. Jika dikaitkan dengan moral disengagement, penerapan etika Islam dapat mendorong individu untuk lebih kritis terhadap alasan yang digunakan dalam membenarkan tindakannya. Seseorang tidak cukup hanya mengetahui bahwa menghina, menyebarkan kebohongan, atau merugikan orang lain merupakan perilaku yang tidak tepat, tetapi juga perlu memiliki kesadaran untuk menghindari

tindakan tersebut dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, Islamic ethics perlu dipahami bukan sekadar sebagai pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai pedoman dalam berpikir, mengambil keputusan, dan berperilaku di ruang digital.

Tanggung jawab dalam menggunakan media digital menjadi bagian penting dari upaya membentuk akhlak generasi muda. Tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan melalui kebiasaan mempertimbangkan kebenaran informasi, memilih bahasa yang pantas, serta memikirkan kemungkinan dampak sebelum mengunggah, membagikan, atau menanggapi suatu konten. Setiap pengguna perlu menyadari bahwa tindakan di ruang digital tetap dapat memengaruhi kehidupan dan perasaan orang lain, meskipun interaksi tersebut berlangsung tanpa pertemuan secara langsung.

Oleh sebab itu, seseorang tidak seharusnya menganggap tindakannya sebagai sesuatu yang wajar hanya karena dilakukan oleh banyak orang, dianggap sebagai candaan, atau dipandang sebagai bentuk pembelaan terhadap kelompok tertentu. Pembenaran semacam itu justru dapat membuat individu mengabaikan tanggung jawab moralnya. Tanggung jawab tidak hanya berarti bersedia menerima konsekuensi setelah melakukan kesalahan, tetapi juga mencakup kesadaran untuk mencegah tindakan yang berpotensi merugikan sejak awal. Generasi muda perlu membiasakan diri untuk memeriksa informasi sebelum menyebarkannya, menjaga tutur kata ketika berbeda pendapat, menghormati privasi orang lain, dan mengakui kesalahan apabila melakukan tindakan yang tidak tepat. Pembiasaan tersebut memerlukan dukungan keluarga dan pendidikan karakter agar nilai-nilai moral tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan tanggung jawab moral yang disertai penerapan nilai-nilai Islamic ethics diharapkan dapat membantu generasi muda menggunakan media digital secara lebih bijak serta membangun perilaku yang mencerminkan akhlak Islami.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Fenomena moral disengagement pada generasi muda di era digital menunjukkan bahwa perilaku yang bertentangan dengan nilai moral dapat terjadi ketika seseorang mencari pembenaran atas tindakannya. Hal ini terlihat melalui perilaku seperti ujaran kebencian, cyberbullying, dan penyebaran informasi yang tidak valid. Tindakan tersebut sering dianggap wajar karena sekadar bercanda, mengikuti perilaku orang lain, atau menyampaikan pendapat tanpa mempertimbangkan dampaknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan moral di ruang digital tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang dilakukan, tetapi juga dengan cara seseorang mengabaikan tanggung jawab dan membenarkan tindakannya.

Dalam perspektif Islamic ethics, perilaku tersebut bertentangan dengan prinsip kejujuran, menjaga kehormatan orang lain, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan bagi generasi muda dalam mempertimbangkan setiap tindakan dan perkataan ketika menggunakan media digital. Penerapannya dapat diwujudkan melalui sikap bijak dalam berkomunikasi, memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, serta menghargai orang lain meskipun terdapat perbedaan pendapat. Dengan demikian, penerapan Islamic ethics penting untuk memperkuat kesadaran moral generasi muda agar mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

5. REFERENCES

Akifah, N., & Fauzia Adami, F. (n.d.). *AKHLAK, MORAL DAN ETIKA PERSPEKTIF ISLAM* (Vol. 9, Issue 1).

Andriani, N. R. (2025). Fenomena krisis moral dalam era digital dan perspektif tentang akhlak islam. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 3). http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Bandura, A. (2016). Moral disengagement: How people do harm and live with themselves. Worth Publishers.

Fajarienna, T. D., & Syuhadak, M. (2026). Pengalaman Ujaran Kebencian di Media Sosial dan Kondisi Emosional Siswa Kelas X SMA. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *10*(2),

212–221. https://doi.org/10.30653/001.2026102.674

Karmila Azzahra, Astri Triyanti, & Yulia Desi. (2025). Media Sosial dan Tantangan di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 1625–1629. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1793

Khotimah, A., Umyanie, K., Zulkarnaen, E. M. Z., & Wijaya, A. I. (2026). Pengembangan dan Validasi Skala Moral Disengagement pada Dewasa Awal di Indonesia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, *6*(3), 1501–1514.

Lahma Zuma Kelly, S., & Safitri, D. (n.d.). *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara FAKTOR PENYEBAB & KONSEKUENSI CYBERBULLYING PADA PELAJAR DI ERA DIGITAL CAUSATIVE FACTORS & CONSEQUENCES OF CYBERBULLYING AMONG STUDENTS IN THE DIGITAL ERA*. https://jicnusantara.com/index.php/jicn

Laraswati, R., & Maesarofah, M. (2024). Pengaruh moral disengagement terhadap perilaku cyber aggression pada peserta didik. Jurnal Konseling Indonesia, 10(1), 22–28. https://doi.org/10.21067/jki.v10i1.11702

Lentera Peradaban ; Saefuddin, M., Ayati, N., Purnomo, I. W., & Rohim, N. T. (2026). Islam and Digital Ethics: The Moral Challenges of Generation Z in the Era of Digital Transformation. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, *2*(2), 197–214. https://doi.org/10.61166/lpi.v2i2.142

Nugraha, A. B., & Misra, M. (2025). Membentuk moral generasi muda berbasis nilai-nilai Islam di era Society 5.0. Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(2), 153–163. https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1408

Nurfaizah, I., Hakim, D., & Maftuhatin, L. (2025). Perilaku cyber bullying dalam perspektif Surah Al-Ḥujurāt ayat 11: Telaah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Jurnal Teologi Islam, 1(2), 363–375. https://doi.org/10.63822/2v7gcn75.

Ridho Ali, M. M., Deki Ridho Adi Anggara, & Thania Ifan Salsabila. (2025). Konsep Etika Dalam Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Dalam Perdamaian (Studi Tematik) *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora 12* (1), 69-85, 2025

Oktaviani, F., & Fitrianawati, G. D. (2026). SENI MENGATUR DIRI: KONTROL DIRI DAN MORAL DISENGAGEMENT. In *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 6, Issue 1). https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index

Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat, J., Fazry, L., & Nurliana Cipta Apsari, dan. (2021). *PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA* (Vol. 2, Issue 2).

Ramadhani, S. (2025). *Analisis Penyebaran Informasi Palsu dan Ujaran Kebencian di Media Sosial Indonesia : Studi Kasus Berita Hoax Dan Hate Speech* (Vol. 2, Issue 1).

Ridho, M. M. A., Anggara, D. R. A., & Salsabila, T. I. (2025). Konsep etika dalam Al-Qur'an dan pengaruhnya dalam perdamaian (Studi tematik). Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, 12(1), 69–85. https://doi.org/10.52166/darelilmi.v12i1.9310

Shofi Oktora Ramadhani. (2026). Hoax dan Misinformasi dalam Perspektif Islam sebagai Tantangan Nyata di Era Digital: Urgensi Tabayyun dan Literasi Digital Bagi Umat Muslim. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *3*(2), 198–210. https://doi.org/10.61132/karakter.v3i2.2311